

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SEORANG GURU
DALAM TRILOGI NOVEL SYAIKH SITI JENAR
KARYA AGUS SUNYOTO**

Sutejo

STKIP PGRI Ponorogo
sutejo.alwaroqi@yahoo.com

Abstract: *Talking about literature and its value are talking about the human's body and soul in nature. Literary works are full of moral values. One of them is character education value. The trilogy novel Syaikh Siti Jenar written by Agus Sunyoto contains a number of character values which are interesting to be discussed. At present, the character education values become very important. Being a professional teacher needs a set of good characters. The ideal teacher characters found in trilogy novel Syaikh Siti Jenar written by Agus Sunyoto were: (a) writing character, (b) story teller character, (c) wise and educated, (d) unselfish, (e) natural character, (f) earthly character (g) affectionate, (h) change agent, (i) thoughtful, (j) meaningful, (k) well informed (l) conquer (m) perfectionism, and (n) leadership.*

Keywords: *Character Values, Ideal Teacher, "Syaikh Siti Jenar" Novel*

Abstrak: *Berbicara sastra dan nilai hakikatnya berbicara masalah tubuh dan jiwa. Sastra kaya dengan muatan nilai, satu diantaranya adalah nilai pendidikan karakter. Trilogi novel Syaikh Siti Jenar karya Agus Sunyoto memiliki sejumlah nilai karakter yang menarik untuk dikaji. Nilai pendidikan karakter dalam konteks mutakhir menjadi sesuatu yang penting. Seorang guru dituntut memiliki seperangkat karakter yang perlu dimiliki jika menginginkan dirinya profesional. Karakter seorang guru yang ideal dalam temuan penelitian atas trilogi novel Syaikh Siti Jenar meliputi karakter: (a) berkarakter menulis, (b) karakter pendongeng, (c) karakter arif dan alim, (d) karakter tidak egois, (e) karakter tanpa pamrih, (e) karakter alam, (f) karakter bumi, (g) karakter cinta kasih, (h) karakter pembaharu, (i) karakter cakap berpikir, (j) karakter berhikmah, (k) karakter ber-irfan (l) karakter al-fatih, (m) karakter insan kamil, dan (n) karakter pemimpin.*

Kata Kunci: *Guru Ideal, Nilai Karakter, Novel "Syaikh Siti Jenar"*

PENDAHULUAN

Tokoh Syaikh Siti Jenar dalam kanvas sejarah kebudayaan di Indonesia adalah tokoh terpopuler diantara cerita para walisanga. Hal inilah yang menginspirasi Agus Sunyoto untuk menulis novel Syaikh Siti Jenar berbasis teks-teks historis dari wilayah Cirebon. Jika kecenderungan naskah-kisah Syaikh Siti Jenar di Jawa, dia dikenal sebagai sosok antagonis yang perlu dibenci dan dimusuhi maka Agus Sunyoto merekonstruksi cerita Syaikh Siti Jenar ke dalam sosok protagonis. Sosok seorang pahlawan, potret seorang guru kehidupan yang patut diteladani, baik perilaku maupun ajaran-ajarannya. Salah satu ajaran yang menarik adalah ajaran tentang idealisme guru sufi yang memiliki seperangkat karakter tasawuf Islam-Jawa. Berbicara masalah karakter guru sufi dalam konteks demikian tidak bisa terlepas dengan sejarah Islam-Jawa, ajaran-ajarannya, dan sinkretisme tasawuf yang melingkupinya.

Muara karya sastra sesungguhnya adalah realitas, baik langsung maupun tidak langsung, baik inderawi maupun rohani. Karya sastra merupakan wujud estetik inspirasi dan refleksi pengarang atas realitas yang dialami dengan bungkus imajinasi. Novel karya Agus Sunyoto mengangkat tema realita sinkretisme Islam-Jawa. Salah satu realitas historis yang menonjol dalam perjalanan lokalitas sosiologis di Jawa adalah munculnya sinkretisme. Sutanto berpandangan, ada sinkretisme Kristen-Jawa dengan lahirnya mistik “Kristus dan Dewi Sri” (Baso, 2002:114).

Realitas sinkretisme ini relevan dengan pandangan Abdullah (dalam Mulkan, 2009:134) ketika mengungkapkan tiga model kategori Islam yang salah satunya adalah Islam lokal di samping Islam universal dan Islam regional. Islam lokal lahir disebabkan oleh peran kreatif masyarakat lokal dalam menerima Islam universal sekaligus mengangkat tradisi sendiri ke tataran yang mendunia sehingga melahirkan agama rakyat. Salah satu wujudnya adalah realitas tasawuf (sufisme) Islam-Jawa yang dominan berkembang di masyarakat Jawa berupa ajaran *manunggaling kawula gusti, pamoring kawula gusti, ilmu kasampurnan* (budi luhur), martabat tujuh, dan seterusnya.

Munawar-Rachman, menilai bahwa sosok Syaikh Siti Jenar adalah simbol ajaran Islam dalam tradisi esoteris (Chodjim, 2006:vii). Tradisi esoteris ini melahirkan konsep pembaharuan dalam kebudayaan Islam-Jawa. Konsep pembaharuan yang diusung Syaikh Siti Jenar adalah bagaimana agar pemujaan berlebihan terhadap manusia tidak berlangsung terus-menerus.

Syaikh Siti Jenar tidak pernah melibatkan diri dalam pemerintahan (padahal dia punya darah biru), tetapi karena dia berharap jadi guru kehidupan, guru spiritual, dan bukan raja penguasa (sunan = guru atau raja). Sebaliknya, dirinya sendiri tidak pernah menganggap sebagai mursyid, karena mursyid adalah orang yang sudah punya hak untuk membaptis. Begitulah kiranya, sampai Syaikh Siti Jenar dengan berbagai sebutan (Lemah Abang, Sitibrit, Geseng, Panggung, Syaikh Abdul Jalil) dalam tradisi Islam esoteris Jawa diikuti oleh pengikut yang jumlahnya sangat besar (Guillot, 2007:347).

Memahami kepahlawan Syaikh Siti Jenar dalam konteks historis-kulturalnya dapat disandingkan dengan keinovatifan Sunan Kalijogo (Codjim, 2006:345) dipandang telah melakukan inovasi dalam budaya. Dengan begitu, membaca trilogi *Syaikh Siti Jenar* sesungguhnya membaca perjalanan ajaran yang tersimpan di simpang empat jalan: akulturasi dan asimilasi, Islam dan Jawa. Hal itu tergambar dalam perjalanan berguru dan proses mengajar seorang Syaikh Siti Jenar (San Ali). Sebuah bentuk ajaran Islam, yang dalam ungkap kritis Munawar Rachman sebagai Islam yang esoteris (Codjim, 2006:xxix).

Kritik Hairus Salim (2006) tentang konsep Islam-Jawa maka akan ditemukan “suara lain” sebagai “pluralisme etnografi” dengan pandangan positif. Meminjam konsep Horace, *dulce* (indah) dan *utile* (bermanfaat) (Darma dalam Depdiknas-Rosda, 2005:xi), maka trilogi *Syaikh Siti Jenar* ini tidak saja sebuah keindahan karya sastra tetapi juga menawarkan manfaat spiritualitas-religi yang transendental. Sebab, narasi *Syaikh Siti Jenar* mengimajikan dunia yang oleh Heidegger disebut dengan Yang Empat-Lipat (*Geviert*), yang satu diantaranya adalah “tuhan-tuhan” (Baqir dalam Muhammad, 2006:xxi).

Tuhan-tuhan ini hanya dimungkinkan muncul di dalam dimensi (hadirat) ketuhanan, dan hadirat ketuhanan dimungkinkan hanya di dalam dimensi yang Suci (*the Holy*), dan hanya dari kebenaran Ada-lah esensi dari yang-Suci dalam konteks roh nilai trilogi *Syaikh Siti Jenar* dapat dipikirkan. Sufistikisasi trilogi Agus Sunyoto secara substansial tidak kalah dengan sastrawan macam Fariduddin Attar, Mohammad Iqbal, Jalaluddin Rummi, Rabiah Al-Adawiyah yang oleh Mahayana dinilai berhasil mengemas pesan agama (religi) ke dalam estetika sastra (2005:170).

Salah satu ajaran dalam mistikisme Islam-Jawa adalah tradisi berguru. Berguru yang bukan sekadar belajar ilmu tetapi bagi orang Jawa juga berarti ngelmu (*ilmu*

lakon). Dalam tradisi penghayat kebatinan, misalnya, hubungan antara guru-murid ada perekat dan pengikat (*suh*) yang dinamakan Guru (Mulyana, 1989:66). Paguyubannya kemudian dinamakan paguron. Guru di zaman purba bergelar “Empu” atau “Engku” atau “Teuku” yang artinya “Tuan”. Guru bisa jadi ayah tuanya sendiri sebagai pengajar ketuhanan. Ilmu ketuhanan dalam tradisi Jawa dinamakan ilmu “Kapitayan”. Puncak eratnya hubungan guru- murid dalam budaya Jawa-Islam dipahami dalam lakon wayang “Dewa Ruci”.

Seorang guru sufi dituntut memiliki seperangkat karakter ideal. Menurut Mulkan (2009:81-82), terdapat tujuh syarat bagi seorang guru sufi. Ketujuh syarat itu dapat dikemukakan sebagai berikut. *Pertama*, seorang bisa menjadi syaikh atau guru tarekat jika memiliki kualitas ‘alim dan ahli memberikan bimbingan pada para muridnya. *Kedua*, mengenal dengan baik sifat-sifat kesempurnaan hati dan memiliki rasa belas-kasih terhadap seluruh kaum muslim dan para muridnya. *Ketiga*, pandai menyimpan rahasia muridnya, tidak bergaul dan bercengkerama dengan murid secara berlebihan.

Keempat, ucapan dan tindakan seorang guru sufi harus bersih dari hawa nafsu dan keinginan, serta ikhlas dan lapang dada. *Kelima*, keharusan bisa memerintahkan kepada para muridnya ber-*khalwat*, menyediakan tempat *khalwat*, menjadi *wasilah* yaitu perantara doa pada Allah sehingga terkabul, dipercaya sebagai orang saleh. Mereka yang saleh yang sudah meninggal pun sering disebut di dalam setiap doa dalam arti dan fungsi itu. *Keenam*, selalu berusaha agar para muridnya tidak melihat tingkah-lakunya yang membuat rasa hormat para muridnya itu menjadi berkurang kepadanya. *Ketujuh*, mencegah kepada para muridnya untuk banyak makan, melarang berhubungan atau belajar (*tawajjuh*) kepada syekh dari tarikat lain, melarang murid berhubungan dengan pejabat yang dapat membangkitkan nafsu dunia.

Sementara itu, sastra memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia. Musyafa’ dalam artikelnya menanggapi ungkapan Pramudya Ananta Toer dalam *Bumi Manusia*, “Kalian boleh maju dalam pelajaran, mungkin mencapai deretan gelar kesarjanaan apa saja, tapi tanpa mencintai sastra, kalian tinggal hanya hewan yang pandai.”. Pernyataan itu secara simbolis mengacungkan tanda seru tentang pentingnya sastra bagi peradaban umat manusia. Seorang tidak cukup hidup hanya dengan pikiran, tetapi juga ada imbang budi pekerti. Sastra diandalkan membentuk manusia yang

berkesadaran utuh, berjati diri dan berkeutamaan. Pernyataan itu menggambarkan tentang bagaimana nilai pendidikan karakter yang dapat digali dari dunia sastra.

Pembelajaran sastra entitasnya diharapkan mampu mengolah watak pelajar, meliputi pandangan hidup atau pola pikir yang mendorong ketegasan sikap dan perilaku. Kini, ketika persoalan karakter diangkat menjadi garapan pendidikan, sastra patut diacu sebagai media sekaligus sumber pendidikan karakter yang bercita menyelamatkan moralitas bangsa dan membentuk peradaban luhur. Pilihan ini tentu didasarkan pada potensi nilai-nilai karya sastra yang dapat disemaikan melalui pergulatan kesastraan secara implicit, bukan lagi menjadi pengetahuan yang diajarkan secara langsung. Sudah jamak disadari bahwa pengalaman negara maju dalam penanaman kebudayaannya menjadikan pilihan karya sastra sebagai pintu pendidikan yang pertama-tama, khususnya kekayaan akan nilai dan pendidikan karakter suatu bangsa.

Sementara itu, kemampuan berbahasa hakikatnya adalah artikulasi seseorang atas pikiran dan pendapat (*logos*), gairah dan perasaan (*phatos*) serta adab dan susila (*ethos*). Tumbuh kembangnya bahasa, termasuk fungsinya sebagai medium ujaran dan manifestasi kesusastraan, turut menentukan sifat dan tingkat peradaban suatu masyarakat. Sejak awal pengajaran sastra terintegrasi dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Paket ini secara tidak langsung mengesampingkan sastra, sedangkan kurikulum bahasa tampak terperangkap sekadar memerkarakan tata bahasa “yang baik dan benar” dalam acuan komunikasi fungsional. Pengetahuan sastra di kelas-kelas kurang mendapat saluran karena keterbatasan alokasi waktu, sehingga jamak siswa sekadar hafal sejumlah nama sastrawan dan judul bukunya. Kecuali itu, siswa tidak diarahkan membaca karya-karya sastra itu sendiri secara riil, tidak dikondisikan untuk mencerap dan menghayati nilai-nilai karya sastra yang ada.

Pelajar dan mahasiswa yang dicitakan menjadi insan berkeutamaan (berkarakter) dapat ditempa melalui sastra. Hal ini didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut. *Pertama*, sastra menawarkan alternatif moral agar seseorang mencapai keteguhan sejumlah sikap, berpikir dewasa dan sadar akan multikulturalitas. Pergulatan dengan sastra memungkinkan siswa memasuki ragam situasi imajinatif yang sekaligus menuntut pembayangan dan penempatan sikap dalam situasi yang dibangun di dalam karya sastra. Novel seperti *Harimau! Harimau!* (Mochtar Lubis), *Salah Asuhan* (Abdoel

Moeis) atau *Para Priyayi* (Umar Kayam) adalah karya yang mewartakan nilai-nilai humanitas. Demikian juga atas novel-novel mutakhir macam *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata kuat dengan nilai-nilai pendidikan yang adiluhung.

Selanjutnya, novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami kuat dengan nilai-nilai pendidikan demokrasi, HAM, emansipasi, dan nilai kemanusiaan. Terlebih, jika kita mau menengok novel-novel mutakhir yang diadaptasi dari cerita Jawa seperti *Ramayana*, *Baghawat Gita*, *Semar*, dan sejenisnya yang diterbitkan oleh penerbit Diva Press menarik karena kuat dengan nilai-nilai kebudayaan Jawa. Khusus trilogi novel *Syaikh Siti Jenar* karya Agus Sunyoto menawarkan berbagai nilai-nilai kehidupan yang menarik, terutama nilai berguru yang meliputi nilai karakter seorang guru di satu sisi dan di sisi lain nilai karakter seorang murid yang menarik untuk dimiliki para guru dan murid dalam konteks pendidikan mutakhir.

Kedua, sastra mengajak menyelami fakta-fakta sosial secara lebih mendalam. Sastra menghimpun suatu pengetahuan tentang masyarakat dan memiliki relevansi dengan kehidupan yang bisa diserap menjadi pengalaman sosial bagi pembacanya sehingga menumbuhkan kepekaan sosial dan sikap kritis. Bisa dibaca, misalnya, dalam novel tetralogi *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Jantera Bianglala*, dan *Lintang Kemukus Dini Hari* serta *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dan *Saman* dan *Larung* Ayu Utami.

Ketiga, sastra menawarkan nilai-nilai religi yang menyampaikan misi profetik. Tampak pada karya-karya Danarto, taruhlah kumpulan cerpen *Godlob*, *Adam Ma'rifat* dan *Berhala*. Atau novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka, dan *Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo. Karya-karya demikian menawarkan nilai-nilai religiusitas yang menarik untuk dikaji dan diinternalisasikan dalam pembelajaran sastra.

Hal yang tak kalah penting adalah kekuatan sastra yang mampu memacu gairah kreativitas, merayakan imajinasi dan membebaskan diri. Di samping membaca, menulis karya sastra, secara langsung mendorong siswa memahami suatu realitas yang dihadapi dan menyadari pandangan dirinya, sekaligus berkompromi dengan pelbagai kepentingan di luar dirinya. Novel *Laskar Pelangi* misalnya karya Andrea Hirata yang telah diterjemahkan ke dalam 34 bahasa dan terbit di 130 negara (*Kompas*, 27/7/2015:32) sesungguhnya adalah inspirasi akan nilai-nilai pendidikan karakter yang dimiliki oleh seorang murid yang ingin berbakti kepada guru tercinta: Muslimah. Sosok guru dan

murid terikat dalam satu kesatuan rasa, emosi, nilai, sikap, kreativitas, dan etos yang luar biasa sehingga mampu menggerakkan sang murid dalam pendakian kehidupannya. Tidak heran, jika novel ini mendapatkan apresiasi yang luar biasa dalam perjalanan dunia sastra di Indonesia. Begitu banyak pengakuan terhadap novel yang telah mampu mengubah seseorang, terinspirasi dan tergerakkan menjadi generasi muda yang handal dan menantang. Hal ini sebagaimana pernah ditayangkan sebuah stasiun televisi melalui program Kick Andy yang menghadirkan para saksi pembaca *Laskar Pelangi*, ibu Muslimah, dan sang pengarang Andrea Hirata.

Agenda pendidikan karakter tampaknya harus memperbarui cara pandang pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Tidak lagi menempatkan bahasa sekadar perangkat komunikasi verbal, tetapi juga komunikasi simbolik yang sarat makna seperti terkandung di dalam ujaran sastra. Pengajaran bahasa dan sastra mesti diproyeksikan untuk membangun budaya literasi serta membentuk pelajar kreatif dan produktif. Saatnya para guru bahasa membuka mata akan potensi dalam karya sastra sehingga menuntut kreativitas guru untuk mampu memanfaatkannya sebagai media pembelajaran berbasis karakter. Tanpa kesadaran dan kreativitas guru sastra maka pembelajaran sastra akan terjebak pada kognitivasi sastra, pembelajaran tentang sastra bukan pada pelibatan internalisasi nilai dalam karya sastra.

Sastra sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa haruslah diwariskan kepada generasi mudanya. Menurut Herfanda (2008:131), sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Selain mengandung keindahan, sastra juga memiliki nilai manfaat bagi pembaca. Segi kemanfaatan muncul karena penciptaan sastra berangkat dari kenyataan sehingga lahirnya suatu paradigma bahwa sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan. Penciptaan karya sastra yang terjadi secara berjalanan dan berkelindan dengan kehidupan penulis dan pembaca akan melahirkan pengalaman kehidupan yang menarik dan alami. Namun, kenyataan tersebut di dalam sastra dihadirkan melalui berbagai tahap proses kreatif. Dengan demikian, potensi bahan-bahan tentang kenyataan kehidupan dapat dipahami melalui proses penafsiran baru oleh pengarang di satu sisi dan di sisi lain dineterpertasikan ke dalam nilai-nilai baru oleh para guru dan murid sebagai pembacanya.

Untuk inilah, keberadaan sastra seringkali dikaitkan sebagai media pendidikan karakter, yaitu sastra sebagai media pembentuk watak moral peserta didik, dengan sastra kita bisa mempengaruhi peserta didik. Karya sastra dapat menyampaikan pesan-pesan moral baik secara implisit maupun eksplisit. Dengan mengapresiasi cerpen, novel, cerita rakyat, dan puisi, akan dapat membentuk karakter peserta didik, sastra mampu memainkan perannya dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai kehidupan itu diantaranya adalah kejujuran, kebaikan, persahabatan, persaudaraan, kekeluargaan, keikhlasan, ketulusan, kebersamaan, kerja keras, kebaktian kepada guru, takdim, semangat, komitmen, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Tugas guru memang sebagai penyemai dan penjaga taman imajinasi (karya sastra) itu sehingga mampu mendampingi anak didik dalam memanen nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat.

Objek penelitian ini adalah trilogy novel *Syaikh Siti Jenar* karya Agus Sunyoto yang dipandang kuat dengan nilai pendidikan karakter yang menarik untuk diteladani. Khususnya yang berkaitan dengan karakteristik guru dalam proses berguru. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan nilai pendidikan karakter ideal seorang guru dalam trilogy novel *Syaikh Siti Jenar* karya Agus Sunyoto.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penentuan jenis penelitian ini disesuaikan dengan permasalahan, sifat, maupun tujuan penelitiannya. Objek penelitian ini adalah karya sastra berupa novel yang ditulis Agus Sunyoto berdasarkan hasil penelitian teks selama beberapa tahun. Karya sastra yang berupa trilogy novel *Syaikh Siti Jenar*, terdiri atas (1) *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar* [1] dan [2]; (2) *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* [3], [4], dan [5]; dan (3) *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar* [6] dan [7].

Adapun pendekatan yang dipilih untuk mengaji trilogy novel Agus Sunyoto adalah (i) pendekatan *mitopoik*, (ii) pendekatan sufistik, (iii) pendekatan etnografi, (iv) pendekatan fenomenologis, dan (v) pendekatan objektif. Kelima pendekatan dipilih dengan alasan sebagai berikut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah trilogi novel *Syaikh Siti Jenar*. Dalam teori mimetik, karya sastra itu merupakan tiruan, potret, dan refleksi sosial pengarang. Trilogi novel *Syaikh Siti Jenar* hakikatnya juga merupakan refleksi sosial masyarakat yang menggambarkan sosok ideal seorang guru. Sebagai ‘fakta sosial imajinatif’ trilogi novel ini akan menjadi sumber data penelitian yang dipergunakan untuk menemukan representasi spiritualitas Islam-Jawa.

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer, yakni data yang diperoleh dari sumber data yang telah berkaitan dengan sosok ideal seorang guru. Data yang dimaksud adalah data-data yang mempresentasikan tentang karakteristik seorang guru yang ideal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan sumber data berupa novel adalah teknik baca, simak, catat (cuplik). Teknik ini menuntut peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pembacaan, penyimakan, pencatatan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data. Sedangkan, teknik pustaka menyoran pada pengambilan data dari sumber-sumber tertulis oleh peneliti sebagai instrumen kunci beserta konteks yang mendukungnya. Selanjutnya, dianalisis baik secara induktif maupun deduktif untuk menemukan nilai pendidikan karakter yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang dideskripsikan adalah ajaran tentang sosok ideal seorang guru. Guru dalam tradisi berguru, memiliki peran strategis sehingga karakter seorang guru akan menjadi penggerak dalam proses berguru seorang murid. Demikian juga, murid yang berhasil dalam memasuki proses berguru dituntut memiliki seperangkat karakter agar ajaran berguru yang digelutinya berhasil secara optimal, baik secara ilmu maupun *ngelmu (lelaku)*.

Tokoh utama San Ali dalam trilogi *Syaikh Siti Jenar* adalah gambaran ajaran berguru yang mencerminkan sosok guru yang ideal khas Islam-Jawa, lintas agama, lintas waktu, lintas geografis, dan lintas etnik budaya. Dalam proses bergurunya, ia mencerminkan sosok murid yang idel. Proses pengembaraan berguru San Ali membentuknya menjadi diri pribadi yang kompleks: “multiwarna” pengalaman ruhaninya, “multilaku” ajarannya, multibudaya bungkusnya, multisiasah pandangan dan strategi dakwahnya, multiguru penggaliannya dalam lintas batas geografis dan agama.

Sebuah sinkretisme ajaran yang bermuara pada teologi hakiki-falsafi bukan pada sebuah bentuk “formal” agama saja. Guru-guru ruhani dalam perjalanan berguru khas Islam-Jawa tidak saja bersifat formal tetapi juga tidak formal. Bagi San Ali semua orang adalah guru dan semua tempat adalah sekolah (pondok) belajar ruhani.

Guru-guru ruhani Abdul Jalil dapat diidentifikasi sebagai berikut: (i) Syaikh Datuk Kahfi, (ii) Ki Samadullah, (iii) Rs Samsitawratah, (iv) Syaikh Ibrahim as-Samarkandy, (v) Ario Abdilah (Aria Damar), (vi) Syaikh Datuk Ahmad, (vii) Abdul Mahjubin, (viii) Ahmat at-Tawalud, (ix) Abdus Syukur ar-Rajut, dan (x) ‘Ainur Barazikh. Sedangkan guru-guru spiritual yang secara tidak langsung yang ia pelajari melalui buku-buku tasawuf adalah (i) Syaikh Abdul Mubdi al-Bagdady, (ii) Abu Mansyur al-Hajaj, (iii) Abu Yazid Bustami, (iv) Abu Said al-Kharaz, (v) Abu Bakar al-Kalabazi, (vi) Abul al-Qasim al-Qusyairy, (vii) Muhyiddin Ibnu Araby, (viii) al-Ghazali, dan (ix) Abdul Karim al-Jaili.

Tradisi berguru dalam tradisi sufisme bisa secara langsung maupun tidak langsung (imajiner). Secara imajiner berguru dapat melalui sikap, pandangan, pemikiran, dan pengalaman rohaninya untuk dijadikan pegangan hidupnya. Menurut Mulkan, Syaikh Siti Jenar sebagai seorang guru spiritual, pemikirannya dapat dikelompokkan ajaran tentang Tuhan, hidup dan mati, jalan mengenal Tuhan, dan bagaimana menjalankan hidup di dunia ini (2009:12-13).

Dalam trilogi novel *Syaikh Siti Jenar*, ajaran berguru begitu menonjol melalui tokoh utama Syaikh Siti Jenar yang memunyai nama muda San Ali. Nama San Ali pemberian dari ayah angkatnya Danuselo yang berarti ‘sembilan ekor kumbang hitam’ (SAJ PR SSJ[1]:36). Ajaran berguru sebagaimana tercermin dalam perjalanan ruhaninya adalah sebuah inspirasi makna, hakikat, dan nilai pendidikan yang menarik untuk ditelusuri secara mendalam. Uniknya, perjalanan berguru Abdul Jalil lintas agama, lintas geografis, dan lintas fisik. Perjalanan berguru Abdul Jalil seakan menginspirasi adagium ‘*setiap orang adalah guru dan setiap tempat adalah sekolah (pesantren/padepokan)*’. Dengan begitu, makna pelajaran ruhani menyebar-pendar dalam segala pergulatan ruhaninya dengan ayat-ayat kaunyah-Nya. Dalam proses berguru, tokoh utama San Ali tergambarkan diri sebagai *salik* yang suka lelaku, tirakat, meditasi, dzikir, mengembara, puasa, dan membalut dengan rasa takut kepada Allah.

San Ali adalah figurasi salik yang menerjemahkan pesan kearifan Athaillah,

“Sebaik-baik ilmu adalah ilmu yang diiringi rasa takut kepada Allah.” (2012:248). Iringan rasa takut sebagai wujud penghambaan kepada Khaliq karena ilmu dalam pandangan Al-Ghazali dinisbahkan sebagai sebab pertama kesombongan manusia (2005:252). Fadhlalla mengritisinya dengan pesan penting berikut, “Pengetahuan adalah sumber kekuatan. Jika engkau tidak mendekatinya dengan sikap yang benar, ia akan membuatmu menderita, akan menguasai. Engkau memiliki kepekaan, kesadaran, dan kehati-hatian supaya bisa mengambil manfaat dari pengetahuan sejati (2012:248).

Peran guru (*mursyid*) dalam menempuh perjalanan ruhani (ajaran tasawuf) begitu fungsional. Guru sejati dalam mistikisme Islam-Jawa memiliki hubungan batin antara guru dan murid. Mereka memiliki siasah yang banyak untuk mengajarkan ilmu keruhaniannya kepada murid-murid dan masyarakat umumnya. Berikut representasi ideal pendidikan karakter seorang guru yang dapat ditemukan.

Karakter Penulis

Tradisi yang dibangun Abdul Jalil yang terpenting adalah tradisi menulis. Tugas-tugas yang berat sebagai guru dipandang sebagai tantangan untuk menelorkan gagasan menulis. Menulis sebagai *wasilah* ilmu tampaknya disadari betul oleh Abdul Jalil dan secara tidak langsung menumbuhkan tradisi membaca. Tradisi menulis yang dibangun Abdul Jalil hakikatnya pentingnya mengawinkan membaca dengan menulis. Sebagaimana isyarat surat *Al-'Alaq*, yang menyandingkan membaca dengan pena, secara metaforik menuntun manusia akan pentingnya kemampuan menulis sebagai sarana pembelajaran terpenting. Ayat keempat menyatakan, “*yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.*” Pena, kalam, menulis, dengan sendirinya, akan meneguhkan proses dialogis dalam pembacaan sebelum terekspresikan dalam tulisan.

Kejayaan sejarah pemikiran Islam tumbuh dalam konteks mengawinkan membaca dan menulis ini sehingga disegani. Suatu realita pahit umat Islam, dan tidak banyak disadari, bahwa kemunduran pemikiran Islam berawal pada abad ke-13 ketika buku-buku pemikiran (sebagai simbol peradaban Islam) dibakar dan dilemparkan ke Sungai Euphrat, sehingga airnya menjadi hitam oleh tinta sekian banyak buku (Darma dalam Sularto, 2004:71).

Dalam sejarah peradaban pemikiran, membaca dan menulis (buku) identik dengan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Kesadaran demikian tampaknya yang disadari Abdul Jalil sehingga mengajak kolega guru ruhani untuk menuliskan

‘pengalaman pengembaraan’ ke dalam tulisan berupa cerita. Jika menengok sejarah peradaban Islam, cerita merupakan metode pembelajaran baik yang dilakukan Allah dan nabi Muhammad saw kepada umat manusia. Menyadari hal demikian maka Abdul Jalil melakukan gerakan menulis di kalangan guru ruhani.

“Sadar bahwa tugas belum selesai dan sesuatu yang tak menyenangkan bakal terjadi, Abdul Jalil buru-buru mengumpulkan mereka yang selama itu telah menunaikan tugas untuk mencatat dan menyusun cerita-cerita, dongeng-dongeng, adab, dan ajaran jalan hidup yang berdasar Tauhid. Karya mereka itulah yang bakal digunakan untuk memperkuat nilai-nilai baru yang telah ditebarkannya, yaitu nilai-nilai baru berdasar penghormatan dan keseimbangan yang bakal menggantikan nilai-nilai lama yang sudah tidak sesuai tuntutan perubahan. Di antara mereka itu adalah Raden Sahid, Raden Sulaiman, Ki Gedeng Pasambangan, Syaikh Abdul Malik Israil, Syaikh Bentong, Ki Sarajaya, dan Ki Luwung Seta. Ia merasa senang saat mengetahui mereka ternyata telah menyelesaikan pekerjaannya dengan baik meski belum sempurna.” (SMS KPA SSJ[1]: 38).

Dari kutipan di atas, tampak tradisi menulis dibudayakan oleh Abdul Jalil sebagai upaya untuk mengubah tradisi dan jalan hidup berdasarkan tauhid Islam. Jika mengaji peradaban Islam yang diinspirasi Allah di muka bumi memang bermula dari membaca dan menulis. Inspirasi ini tampak pada kehadiran surat *Al-‘Alaq*, *Al-qalam*, *Al-Muzammil*, dan *Al-Mudatstsir* adalah simbol akan pentingnya ilmu pengetahuan (membaca dan menulis). Surat-surat turun berurutan diterima nabi. *Al-‘Alaq* simbol pentingnya membaca dan menulis. *Al-qalam* adalah pentingnya transformasi ilmu melalui proses wasilah menulis. *Al-Muzammil* adalah simbol untuk belajar secara intensif. *Al-Mudatstsir* adalah simbol untuk beribadah (karena proses kerasulan dimulai dari surat ini, yang kemudian diikuti turunnya surat *Al-Fatihah* sebagai inti bacaan shalat (Sutejo, 2010:vii).

Surat *al-‘Alaq* dan *al-Qalam* dikatakan simbol akan pentingnya membaca dan menulis dengan pemikiran berikut. *Pertama*, isyarat al-Quran (*al-‘Alaq*), diksi bacalah diulang sampai dua kali. Pada kalimat pertama, kata bacalah kemudian diulang dalam kalimat selanjutnya, bahkan pada ayat keempat diikuti dengan kata “pena” (*al-qalam*). *Kedua*, konteks sosial surat *al-‘Alaq* sesungguhnya perintah yang tidak perlu ditafsirkan secara rumit karena perintah itu sudah konkret. Dalam pemahaman tafsir, sebuah perintah yang tak tidak terdapat pengecualiannya berarti wajib untuk dilaksanakan.

Hal-hal inilah yang penting disadari, ternyata membaca dan menulis itu menjadi intisari kerasulan nabi, bahkan nabi kita diajari membaca langsung oleh malaikat Jibril. Tidak saja itu, tetapi juga masalah wudlu dan sholat, nabi Muhammad diajari langsung oleh Jibril sebagaimana hadis yang berbunyi, “Aku didatangi Jibril as, pada awal-awal turunnya wahyu kepadaku. Dia mengajarkan kepadaku wudlu dan sholat” (Mustofa, 2008).

Kesadaran akan pentingnya menulis inilah maka gerakan menulis dilakukan oleh Abdul Jalil. Adapun materi yang ditulisnya berupa cerita-cerita, dongeng-dongeng, adab, dan ajaran jalan hidup yang berdasar Tauhid; mengingatkan akan pentingnya ajaran akhlak dan ketauhidan dalam kehidupan masyarakat Islam. Bentuk cerita dan dongeng, misalnya, menginspirasi bahwa dengan cerita ‘kesadaran seseorang’ akan mudah disentuh karena melibatkan potensi bawah sadar di satu sisi dan pada sisi yang lain mampu mengajarkan nilai-nilai Islam secara tidak langsung.

Ada ungkapan yang mengatakan bahwa ‘pena lebih tajam daripada pedang’. Dalam dunia motivasi dikenal pula ada ungkapan, “Kita tidak dapat mengubah seseorang kecuali mengubah pola pikirnya.” Dua ungkapan demikian mengingatkan (a) bahwa jika ‘perang budaya’ akan lebih efektif jika menggunakan pena, (b) dengan pena ‘perjuangan’ dapat berlangsung secara terus-menerus (*wasilah*), (c) pena itu dapat mengubah pola pikir dan hati manusia, dan (d) pentingnya gerakan budaya ‘menulis’ yang dipelopori oleh Abdul Jalil.

Kesadaran tulisan sebagai ‘senjata perang’ disadari betul oleh para guru ruhani sehingga yang dibutuhkan adalah memilih ‘prajurit’ yang mahir menggunakannya. Jika menengok peradaban besar dari berbagai negara maju “perang pena” ini sudah menjadi realita konkret yang meneguhkan bentuk penjajahan baru di bidang ilmu pengetahuan. Negara-negara maju dengan modal kapital dan investasi besar mampu menggiring “negara berkembang” berkiblat kepadanya. Dalam ajaran yang dikembangkan Abdul Jalil jauh abad, pena sudah disadari sebagai “senjata perang” untuk membangun peradaban baru. Namun mengingat masyarakat Nusa Jawa yang masih buta huruf maka senjata itu harus diubah dan memilih prajurit yang tepat untuk memakainya. Metafora itu sebagaimana tampak dalam kutipan di bawah ini.

“Dengan suara berkobar-kobar penuh semangat ia berkata, ‘Ibarat orang maju ke medan perang semua naskah itu ialah senjata ampuh yang akan menjadi salah satu penentu kemenangan. Lantaran itu , yang kita butuhkan

sekarang adalah para prajurit yang unggul dan pandai dalam menggunakan senjata tersebut.” (SMS KPA SSJ[1]:40).

Dari kutipan di atas, diajarkan nilai penting tentang perlunya kemampuan menulis bagi para guru ruhani. Jika menarik dalam konteks kekinian, maka para guru di dunia pendidikan perlu meneladani apa yang telah dilakukan oleh para guru ruhani macam Raden Sahid, Ki Pasembangan, Syaikh Bentong, Syaikh Abdul Israil, dan Raden Sulaiman. Jika para guru melakukannya maka perubahan peradaban dapat diperjuangkan dengan mudah karena pena hakikatnya adalah “pedang” atau “senjata” ampuh yang mampu menaklukkannya.

Karakter Pendongeng

Abdul Jalil ketika melakukan gerakan budaya menulis bersama sahabat-sahabatnya, menyadari betul realita masyarakat yang dihadapi mayoritas buta huruf. Pada saat itu, mereka yang memiliki kemampuan membaca baru berpusar di kalangan keraton Majapahit dan Pasundan. Sejak itulah, dimunculkan tradisi suluk dan mendongeng. Sebuah upaya lebih mendekatkan ajaran perubahan untuk mengubah tatanan lama melalui tradisi lisan (mulut ke mulut). Di sinilah maka guru dituntut memiliki karakter pendongeng. Jika nabi Muhammad saw., adalah pendongeng dan pencerita maka guru ruhani (termasuk guru mutakhir) dituntut memiliki kemampuan mendongeng dan bercerita pula. Kutipan berikut menunjukkan itu.

“Tentu saja tidak mungkin melakukan cara itu,” kata Abdul Jalil. “Sebab penduduk di Pasundan dan Majapahit yang bisa baca dan tulis hanya kalangan kraton. Pada hal, kita ingin menyebarkan ini ke seluruh penduduk. Menurutku, semua naskah harus disampaikan dari mulut ke mulut hingga dipahami oleh semua orang.” (SMS KPA SSJ[1]:40).

Gambaran di atas menunjukkan kecerdasan guru ruhani dalam mengembangkan dakwah di kalangan masyarakat sebelum mengenal baca-tulis. Karena itulah Abdul Jalil memutuskan untuk (a) mengubah naskah-naskah yang telah ditulis ke dalam karya sastra agar mudah dipahami, dan (b) mengubah naskah buku menjadi materi cerita (dongeng) kepada masyarakat yang diberikan secara berkeliling. Guru ruhani yang dipilih Abdul Jalil untuk mengembara dan mengembangkan dongeng berkeliling adalah Raden Sahid dan temannya.

Jejak mendongeng (bercerita) dalam masyarakat Jawa pernah mengalami masa-masa keemasan meskipun akhirnya surut. Kesadaran akan pentingnya mendongeng

dalam dunia pendidikan mutakhir disadari kembali sehingga beberapa kelompok masyarakat mengusulkan adanya revitalisasi dongeng. Jika menengok sejarah peradaban Islam, cerita atau dongeng ini sangat dominan dalam pengemasan ajaran Islam, baik hadist-hadist nabi dan pengisahan ajaran Islam di dalam al-Quran. Dalam penyebaran ajaran tasawuf, teknik cerita banyak dimanfaatkan untuk menginspirasi perjalanan ruhani salik dengan menggunakan simbol dan idiom yang inspiratif.

Karakter Arif dan Alim

Salah satu syarat seorang guru adalah memiliki sifat alim dan ahli dalam memberikan bimbingan kepada murid-muridnya. Abdul Jalil selalu memberikan bimbingan kepada masyarakat yang mengalami kesesatan pandangan dan pikirannya. Berikut dikutipkan sikap kearifan Abdul Jalil dalam memberikan tuntutan kepada masyarakat dan murid-muridnya yang terjebak pada 'kejahilihan'.

“Bagi Abdul Jalil, seorang ‘arif, manusia yang sudah terbangun dan tercelikkan mata hatinya, adalah manusia yang sadar bahwa ia harus menghancurkan keakuan pribadi beserta pamrih-pamrih duniawi demi lahirnya suatu kehidupan baru yang selaras dan seimbang dengan hukum-hukum kauniah. Ya, seorang ‘arif harus menjadi gumpalan awan yang rela menghamburkan khazanah air yang dikandungnya sebagai hujan demi tumbuhnya benih-benih kehidupan baru. Atau, seperti bumi yang merelakan dirinya diinjak-injak, dilukai dengan cangkul dan bajak, diludahi, dikencingi, bahkan diberaki demi kelangsungan hidup para penghuninya. Dan di atas itu semua, seorang ‘arif haruslah meneladani gerak kehidupan Nabi Muhammad Saw, sang limpahan rahmah bagi alam semesta (SP PA SSJ[2]:194-195).

Kutipan di atas menggambarkan kompleksitas seorang guru ruhani: meleburkan sifat keakuan diri, tidak pamrih, sadar *kauniah*, menjadi bumi, memiliki cinta kasih, pembaharu, insan kamil, dan mampu menjadi pemimpin di muka bumi sebagai wakil Allah. Untuk itu, dapatlah dipahami bahwa guru dalam tradisi tasawuf memegang kunci dalam membimbing perjalanan ruhani seorang salik (murid). Kearifan diri dan kepemilikan pengetahuan (alim) yang cukup merupakan karakter penting seorang guru ruhani. Kearifan dengan sendirinya merupakan “keindahan” sendiri bagi seorang penempuh jalan ruhani.

Kearifan dalam ungkapan arif Jawa dikemukakan, “*Sapa wruh kembang tepus, iku bisa angarah panuju, yekti datan adoh lan badan pribadi, lamun kanthi awas emut, selamat tumekaning ndon.*” (Siapa yang tahu *kembang tepus (tepa selira)*, dia dapat mencapai hati, segala sesuatu tidak jauh dari dirinya, jika disertai sadar dan waspada,

pasti selamat sampai tujuan). Kearifan sejatinya mempertemukan sudut pandang dengan toleransi tinggi kepada sesama (makna metaforis dari *kembang tepus*).

Karakter Tidak Egois

Makna guru harus mampu meleburkan sifat-sifat keakuan diri mengisyaratkan makna bahwa guru spiritual itu hakikatnya teladan yang diri yang sudah mencapai *maqam kasyaf* (tersingkap tabir keakuan diri sehingga mampu mengenali suara gaib tentang kebaikan). Keakuan diri dalam perjalanan umat manusia seringkali melahirkan kerakusan, keculasan, kepongahan, kesombongan, dan kesewenang-wenangan sehingga menimbulkan disharmoni dalam kehidupan sosial masyarakat.

“Bagi Abdul Jalil, seorang ‘arif, manusia yang sudah terbangun dan tercelikkan mata hatinya, adalah manusia yang sadar bahwa ia harus menghancurkan keakuan pribadi beserta pamrih-pamrih duniawi demi lahirnya suatu kehidupan baru yang selaras dan seimbang dengan hukum-hukum kauniyah. Ya, seorang ‘arif harus menjadi gumpalan awan yang rela menghamburkan khazanah air yang dikandungnya sebagai hujan demi tumbuhnya benih-benih kehidupan baru. Atau, seperti bumi yang merelakan dirinya diinjak-injak, dilukai dengan cangkul dan bajak, diludahi, dikencingi, bahkan diberaki demi kelangsungan hidup para penghuninya. (SP PA SSJ[2]:194-195).

Keakuan diri hakikatnya kesombongan. Ilmu oleh Al-Ghazali dipandang sebagai sebab utama kesombongan di samping amal ibadah, harta, garis keturunan, kekuatan, kecantikan, dan pengikut. Seorang guru ruhani diharapkan mampu melepaskan keakuan diri sehingga apa yang dilakukan hanyalah sebuah kewajiban seorang alim, ibadah, dan penghambaan kepada Allah.

Untuk inilah maka dapat dipahami nilai penting seorang guru (mursyid) agar mampu melepaskan keakuan diri (kesombongan). Jika guru ruhani yang mestinya *tawaduk* (rendah hati) tetapi sombong maka akan melahirkan dampak yang tidak positif kepada para murid dan pengikutnya. Bukankah hakikat guru itu adalah model bagi para muridnya? Keakuan adalah hijab besar bagi guru ruhani dan murid dalam menapaki pendakian spiritualitasnya.

Karakter Tanpa Pamrih

Guru ruhani dituntut pula mampu menghilangkan pamrih (baik tersembuyi maupun terang-terangan). Kehidupan yang penuh pamrih akan melahirkan kesemuan perilaku sosial masyarakat sehingga akan melahirkan masyarakat yang semu. Dalam

ajaran aforisme Jawa dikenal ada ungkapan '*rame ing gawe sepi ing pamrih*'. Guru yang pamrih dalam bekerja akan mengharapkan sesuatu dari pekerjaannya seperti pujian dan pemberian dari orang lain (atasan atau kolega) padahal mengajar adalah kewajiban dan ibadah wujud pengabdian Yang Arif.

"Bagi Abdul Jalil, seorang 'arif, manusia yang sudah terbangun dan tercelikkan mata hatinya, adalah manusia yang sadar bahwa ia harus menghancurkan keakuan pribadi beserta pamrih-pamrih duniawi demi lahirnya suatu kehidupan baru yang selaras dan seimbang dengan hukum-hukum kaunyah. (SP PA SSJ[2]:194-195).

Hal ini sepaham dengan apa yang dikemukakan Wahyudi. Tanpa pamrih merupakan salah satu syarat seorang guru ruhani yang penting. Wahyudi (2007:55) mengungkapkan bahwa salah satu syarat seorang guru dalam melakukan tugas dan fungsinya adalah tidak mengharapkan apa-apa (*tanpa pamrih*). Syarat yang lain adalah (i) pengasih kepada murid, (ii) telaten, (iii) memiliki perasaan yang tajam, (iv) tidak mengambil apa-apa, (v) tidak menolak pertanyaan, (vi) tidak pelit membagi kecakapan, dan (vii) tidak memburu pujian (2007:54-55).

Lahirnya manusia-manusia yang tanpa pamrih menandakan keikhlasan menjalani hidup sebagai wujud ajaran *zakat* Syaikh Siti Jenar. Sebab, salah satu ajaran penting zakat ala Syaikh Siti Jenar adalah bukan saja pemberian dalam bentuk material tetapi juga imaterial yang tanpa pamrih kepada sesama. Jika memiliki kelebihan wawasan, ilmu, kebahagiaan, cinta, dan kerohanian misalnya, seorang murid dituntut untuk belajar memberikannya kepada orang lain tanpa pamrih.

Karakter Alam

Selanjutnya, guru diharapkan menyadarkan akan adanya hukum alam (keseimbangan *kaunyah*) kepada murid-muridnya. Hukum kaunyah adalah hukum yang tetap, karma dan darma dalam ajaran Hindu-Budha, dan *ngunduh wohing pakerti* dalam ajaran Jawa. Untuk inilah salah satu indikator guru yang baik dalam ajaran Syaikh Siti Jenar adalah kemampuannya dalam menginspirasi kesadaran murid untuk mempunyai sikap *darma* dan *karma* sebagai representasi hukum kaunyah.

Kesadaran akan *darma* dan *karma* ini dalam pandangan Jawa hakikatnya sebuah refleksi kesadaran (eksistensi kemanusiaan) yang penting dimiliki oleh guru (ruhani). Karma, sebagaimana diungkapkan Suyono (2008:36) tidak saja berlaku kepada manusia tetapi merupakan hukum alam yang harus ada. Guru ruhani penting menyadari ragam

hukum alam (karma) ini untuk bekal pengajaran dan laku spiritual keguruan yang dilakukannya.

Adapun karma (hukum perbuatan-akibat) sebagai hukum alam (kauniyah) ini mencakupi: (i) karma perbuatan baik, (ii) karma tidak melakukan perbuatan baik, (iii) karma kejahatan, (iv) karma keluarga atau kelompok, dan (v) karma pribadi. Guru ruhani yang tidak saja sebagai pribadi tetapi juga anggota masyarakat penting menyadari keberadaan hukum alam ini. Jika tidak maka dampak sistemik dari pengembalaan ruhani yang dilakukannya bisa berakibat pada “kerusakan alam kehidupan” secara umum.

Khusus berkaitan dengan karma pribadi, seorang guru penting merefleksikan diri bahwa perbuatannya dapat berakibat sekarang (*Karma Prarabdha*) dan masa yang akan datang (*Karma Kriypmana*). Sementara, pengendalian penumpukan keinginan yang masih bisa diubah disebut (*Sancita*) (Suyono, 2008:36-38). Untuk inilah, guru ruhani dalam pandangan Syaikh Siti Jenar penting memiliki pemahaman akan hukum alam, hukum kauniyah, karma.

Hukum kauniyah hakikatnya adalah hukum keseimbangan alam. Manusia sebagai mikrokosmos dan semesta yang tergelar sebagai makrokosmosnya. Dengan demikian segenap makhluk yang ada di muka bumi hakikatnya perwujudan sifat dan dzat Allah dan perbuatan yang terjadi hakikatnya adalah af'al (perbuatan) Allah. Dengan kesadaran demikian guru ruhani menyadari dan mengajarkan kepada murid-muridnya akan penyaksian diri atas Semesta yang hakikat Wujud iradah Tuhan. Athaillah mengungkapkan, “Allah mengizinkanmu merenungkan apa yang ada di alam, namun Dia tidak mengizinkanmu berhenti pada benda-benda alam. ‘Katakanlah, perhatikanlah apa yang ada di langit’ (Q [10]:101). Dia membukakan pintu pengertian bagimu. Dia tidak mengatakan, ‘Perhatikanlah langit itu,’ supaya tidak menunjukkanmu pada adanya benda-benda semata.” (2012:161).

Karakter Bumi

Seorang guru diharapkan mampu menjadi bumi. Filsafat bumi Syaikh Siti Jenar hakikatnya mengingatkan akan keikhlasan dirinya untuk diinjak-injak, dilukai dengan cangkul dan bajak, diludahi, dikencingi, bahkan diberaki demi kelangsungan hidup para penghuninya. Filsafat bumi adalah filsafat kehidupan sehingga guru yang baik diharapkan mampu memberikan kehidupan kepada murid-murid dan masyarakatnya.

Dengan demikian bahasa metaforik bumi adalah bahasa keikhlasan di satu sisi dan pada sisi lain merupakan bahasa pemberian kehidupan. "... Atau, seperti bumi yang merelakan dirinya diinjak-injak, dilukai dengan cangkul dan bajak, diludahi, dikencingi, bahkan diberaki demi kelangsungan hidup para penghuninya." (SP PA SSSJ[2]:194-195).

Metafor bumi adalah ibu, sumber dan asal kehidupan. Guru ruhani dengan demikian harus dapat menjadi sumber dan asal kehidupan bagi murid-muridnya. Guru sebagai bumi akan menjadi tempat menjalarnya akar-akar kehidupan bagi murid-muridnya, menghidupi, menyediakan, dan mengokohkan batang tubuh murid untuk tegak hidup dalam kehidupan.

Muara segala kehidupan adalah bumi. Ajaran menarik yang dapat diambil dari simbolisme bumi bagi seorang guru akan mengingatkan bahwa guru harus (i) ikhlas menjadi fondasi berdiri tegaknya kehidupan sang murid, (ii) tempat kembali segala persoalan kehidupan, (iii) tempat penggalian kehidupan, (iv) ikhlas diinjak, difitnah dan dipersalahkan, serta (v) ikhlas menerima apapun dampak kehidupan seorang murid. Bumi yang subur tentunya akan melahirkan tumbuhan yang subur pula. Bumi yang gersang akan melahirkan tumbuhan yang tidak subur (meranggas). Metafor guru sebagai bumi hakikatnya sebangun dengan makna peribahasa 'guru kencing berdiri murid kencing berlari'. Guru hakikat sumber inspirasi dan pijakan perbuatan kehidupan sang murid.

Dalam spiritualitas Jawa, bumi dipercaya sebagai isteri matahari (Suyono, 2007:198). Dengan demikian, bumi adalah ibu yang akan melahirkan kehidupan bagi semesta, memberikan kehidupan, dan kembali segala kehidupan. Guru ruhani sebagai bumi mengasosiasikannya sebagai sumber kehidupan.

Karakter Cinta Kasih

Nilai lain dari adab keguruan dalam pandangan Syaikh Siti Jenar adalah pentingnya guru memiliki cinta kasih. Cinta kasih (sebagai perwujudan sifat Allah yang *rahman* dan *rahim*) adalah sisi lain ajaran sosok seorang guru. Guru yang tanpa cinta dalam praksis pembelajaran spiritual akan melahirkan sosok yang tanpa cinta pula. Cinta kasih guru adalah pemberian cinta yang tidak membeda-bedakan sebagai sosok seorang '*arif*' yang harus meneladani gerak kehidupan Nabi Muhammad Saw. sang limpahan *rahmah* bagi alam semesta. Di sinilah, maka pentingnya cinta kasih guru untuk menggali, menggerakkan, menumbuhkan, dan menyempurnakan spiritualitas

murid dan masyarakat sekitarnya. Wahyudi (2007:55) mengungkapkan bahwa pengasih terhadap murid syarat pertama seorang guru ruhani. Kutipan berikut menggambarkan bagaimana cinta kasih seorang guru ruhani, Datuk Kahfi kepada murid terkasih, San Ali.

“San Ali menghadap Datuk Kahfi untuk berpamitan. Ini sangat penting baginya sebab selain sebagai guru agung yang menempa pribadi dan cara pikirnya, Syaikh Datuk Kahfi adalah satu-satunya manusia di dunia ini yang memiliki hubungan darah dengannya. Dan lantaran hubungan darah itu, ia menjadi mafhum kenapa guru agung itu begitu memanjakan dan mengistimewakan dirinya dibanding murid-murid lain (SAJ PR SSJ[1]: 87).

Ketika guru memiliki kodrat cinta kasih maka diharapkan guru mampu: (i) *melindungi*, karena hakikat cinta itu melindungi, (ii) *menghidupi*, karena hakikat cinta itu menghidupkan bukan mematikan, (iii) *memberi*, karena hakikat cinta itu memberi bukan meminta, (iv) *menggerakkan*, karena hakikat cinta itu menginspirasi energi, sumber motivasi, (v) *membahagiakan*, karena hakikat cinta itu kebahagiaan, dan (vi) *mewariskan*, karena hakikat cinta itu melangsungkan kehidupan. Begitulah ketika cinta kasih seorang guru telah menjadi rahmat alam. Cinta kasih seorang guru ruhani adalah energi yang menyelamatkan, energi yang menuntun untuk bertemu dan bersama Allah.

Karakter Pembaharu

Guru dalam pandangan ajaran Syaikh Siti Jenar juga harus mencerminkan sifat pembaharu peradaban hidup. Seorang pembaharu dibutuhkan sikap kreatif, berani, inovasi, dan ikhlas dalam melakukannya tanpa pamrih. Keberanian seorang guru dalam perannya sebagai pembaharu merupakan hal yang paling penting mengingat begitu banyaknya tantangan yang muncul dalam proses pengamalannya. Tetapi, mental guru pembaharu adalah mental kesabaran dan keikhlasan dalam menerima segala penilaian yang mengarah kepadanya.

“Sebagai orang yang sudah ‘terjaga’, aku sadar bahwa keberadaanku sebagai seorang ‘alim adalah pewaris nabi-nabi (al-‘ulama’ waratsat al-anbiya’). Karena itu, sudah menjadi kewajiban asasiku untuk melanjutkan tugas utama para nabi dan rasul, yaitu melakukan perubahan dan pembaruan –terutama menyadarkan manusia tentang keberadaannya sebagai makhluk paripurna (al-insan al-kamil) yang menjadi wakil Allah di muka bumi (khalifah Allah fi al-ardh)– di manapun aku berada. Mengubah dan memperbaharui sesuatu ke arah yang lebih baik, itulah tugas utamaku.” (SP PA SSJ[2]:196).

Gambaran guru sebagai pembaharu terlukis pada bagaimana sosok Abdul Jalil

yang begitu banyak melakukan pembaharuan di padepokan Amparan Jati. Kreativitas guru mengingatkan akan pentingnya guru melakukan upaya-upaya yang berbeda dari sebelumnya atau menambahkan variasi di dalamnya. Inovasi guru mendorong guru untuk menemukan sesuatu sehingga kehidupan dinamis dan berkembang. Keberanian guru akan melahirkan sosok yang berani mengambil risiko dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Keikhlasan guru akan menjadi samudera ketika kreativitas, inovasi, dan keberanian yang diambilnya mendapat tantangan dan penilaian negatif dari pihak luar.

Karakter Cakap Berpikir

Pembelajaran di Indonesia yang berorientasi *life skill* hakikatnya berdiri di atas lima ‘konsep dasar kecakapan’, yakni (i) kecakapan personal (*personal skill*), kecakapan sosial (*social skill*), (iii) keterampilan berpikir logis (*thinking skill*), (iv) kecakapan akademik (*academic skill*), dan (v) kecakapan vokasional (*vocational skill*) (Sutejo, 2011:9). Secara khusus, keterampilan berpikir logis menjadi salah satu pilar penyangga keberhasilan pencapaian *life skill* yang diprogramkan.

Jauh abad sebelum Indonesia merdeka, melalui tokoh Abdul Jalil dalam trilogi novel *Syaikh Siti Jenar* sudah menekankan pentingnya kemampuan berpikir, baik di kalangan guru ruhani dan para muridnya. Program *mudzakarah* (bedah masalah) secara implisit menuntut seperangkat keterampilan berpikir: logis, kritis, empiris, analitis, argumentatif, dan generalitatif. Berpikir logis menuntut logika dan kejernihan berpikir yang rasional.

Dengan demikian hakikat tersembunyi dengan perubahan yang dilakukannya, sebenarnya didasari oleh impian Abdul Jalil akan lahirnya tradisi berpikir di pesantren. Sebab, selama ini pesantren didominasi dengan teknik hafalan yang kurang mengedepankan aspek penalaran. Ragam kecakapan dipergunakan secara sinergis untuk mengaitkan dengan kejernihan hati yang merupakan karakter penting pendakian ruhani. Kutipan berikut menggambarkan analisis ini.

“... Singkatnya, dengan pembaruannya itu Abdul Jalil menginginkan lahirnya tradisi berpikir yang didasari bukti-bukti (*burhani*) yang diterangi pancaran mata hati (*bashirah*). Itu sebabnya, ia menghapus pelajaran hafalan hadits dan memasukkan mata kuliah filsafat, ilmu hikmah, dan ‘irfan.” (SP PA SSJ[1]:201).

Berdasarkan kutipan di atas, tercermin makna bahwa apa yang dilakukan Abdul

Jalil bukan saja tradisi berpikir yang dikembangkan tetapi juga pendidikan karakter, yakni melibatkan mata hati (*bashirah*) sebagai muara segala spiritualitas jiwa. Ilmu filsafat, ilmu hikmah, dan ilmu '*irfan* merupakan ilmu-ilmu penting untuk mendukung gagasan perubahan yang dilakukannya. Kecakapan berpikir seorang guru ruhani dengan demikian merupakan kunci penting akan kualitas keguruan dan keilmuannya

Karakter Berhikmah

Athaillah menyatakan, "Bermacam kesukaran (ujian) adalah hampan pemberian." (2012:197). Pernyataan filosofis ini mengingatkan akan pentingnya ilmu hikmah bagi seorang murid dan pentingnya bagi guru ruhani untuk mengajarkan dan meneladkannya. Jika dalam konteks kekinian digembar-gemborkan tentang pendidikan karakter, maka sesungguhnya pesan filosofis dari pendidikan karakter itu jauh hari telah disadari oleh Abdul Jalil dengan memberikan pelajaran ilmu hikmah, ilmu filsafat, dan ilmu '*irfan*. Ilmu tanpa hati akan buta, hati tanpa ilmu tidak akan bercahaya. Hal ini selaras dengan ungkapan aforistik Athaillah yang berbunyi, "Berpikir adalah petualangan hati dalam medan ciptaan Allah" (2012:278).

"... Singkatnya, dengan pembaruannya itu Abdul Jalil menginginkan lahirnya tradisi berpikir yang didasari bukti-bukti (burhani) yang diterangi pancaran mata hati (bashirah). Itu sebabnya, ia menghapus pelajaran hafalan hadits dan memasukkan mata kuliah filsafat, ilmu hikmah, dan 'irfan." (SP PA SSJ[1]:201).

Ilmu hikmah adalah ilmu yang terkait dengan usaha-usaha untuk mencapai keseimbangan yang sempurna antara ilmu dan amal sehingga tercapai suatu keadilan (*'adl*), yakni meletakkan sesuatu secara tepat pada tempat yang semestinya. Ilmu hikmah akan mengantarkan guru ruhani senantiasa menuntun dan memotivasi murid-muridnya dalam menghadapi berbagai kesulitan. Athaillah pernah mengungkapkan bahwa "Datangnya kesukaran adalah hari raya para murid (mereka yang melatih diri untuk bertakarub)." (2012:196). Hikmah di balik ungkapan ini tentunya bagaimana memahami kesulitan sebagai motivasi. Tuhannya, dalam firman-Nya memberikan hikmah, "bahwa setiap kesulitan akan diikuti dengan kemudahan."

Karakter Ber-irfan

Sedangkan ilmu '*irfan* lebih ditekankan pada masalah-masalah yang terkait dengan pengetahuan Ilahiah seperti Nama-Nama yang terpelihara (*al-ism al-musta'tsar*), Nama-Nama Agung (*al-ism al-a'zham*), Akhlak yang Mulia (*al-akhlaq al-*

Karimah), makna rahasia di balik Al-Qur'an, *isyarat-isyarat* ruhaniah dengan takwil-takwilnya, dan segala sesuatu yang terkait dengan pengungkapan rahasia atas Khazanah Tersembunyi Ilahi. Kejayaan jihad terbesar dalam pandangan *'irfan* adalah keberhasilan menaklukkan nafsu pribadi, sedangkan kejayaan jihad di medan tempur dianggap keberhasilan kecil.

"... Singkatnya, dengan pembaruannya itu Abdul Jalil menginginkan lahirnya tradisi berpikir yang didasari bukti-bukti (burhani) yang diterangi pancaran mata hati (bashirah). Itu sebabnya, ia menghapus pelajaran hafalan hadits dan memasukkan mata kuliah filsafat, ilmu hikmah, dan 'irfan." (SP PA SSJ[1]:201).

Sebagaimana dipahami bahwa ajaran Islam hakikatnya adalah ajaran tentang iman, Islam, dan ihsan. Ilmu *irfan* dengan demikian akan mengantarkan murid untuk mengembangkan pengetahuan yang bersinergi dengan filsafat dan hikmah. Murid yang memiliki pengetahuan (*irfan*) memadai akan menjadi bekal dalam perjalanan ruhani yang ditempuhnya.

Karakter Citra *al-Fatih*

Pembaharuan lain yang dilakukan oleh Abdul Jalil sebagai guru adalah dia tidak mau disebut dengan mursyid, sebaliknya cukup disebut dengan syaikh yang bermakna guru ruhani. Sebutan *mursyid*, dipandang berlebihan dan beraroma pengkultusan karena memang salah satu yang dibongkar dalam ajaran berguru Abdul Jalil adalah tidak mengkultuskan guru ruhaninya. Kutipan berikut memberikan ilustrasi makna ini.

"Sesuai ajaran Tarekat al-Akmaliyyah yang disampaikan, yang tidak mengenal mursyid dalam wujud manusia, Abdul Jalil melarang murid-murid untuk menganggapnya sebagai mursyid, yaitu pancaran dari Yang Maha Menunjuki (ar-Rasyid). Mursyid, menurut Abdul Jalil, adalah ar-ruh al-idhafi yang ada di dalam diri pribadi tiap-tiap manusia. Kepada para muridnya Abdul Jalil memperkenalkan keberadaan dirinya sebagai guru ruhani yang berkewajiban membimbing murid untuk mengenal mursyid di dalam dirinya. Itu sebabnya, ia hanya berkenan dipanggil dengan sebutan syaikh (Arab: guru ruhani)." (SP PA SSJ[1]:247).

Untuk memperkuat gerakan perubahan di pesantren Hambaran Jati, Abdul Jalil menikahkan Syarif Hidayatullah puteri Ki Gedeng Babadan. Pernikahan ini dilakukan karena Abdul Jalil menilai Syarif Hidayatullah sebagai calon guru dan pemimpin masa depan. Dengan menikahi Nyai Babadan puteri Ki Gedeng Babadan, pikir Abdul Jalil, maka Syarif Hidayatullah akan menjadi menantu seorang gedeng yang berpengaruh dan

disegani di Caruban Larang. Politik pernikahan yang dilakukan Abdul Jalil dalam waktu dekat memberikan hasil yang signifikan. Selama membimbing Syarif Hidayatullah, Abdurrahman Rumi, dan Abdurrahim Rumi diam-diam Abdul Jalil menemukan dua permata di antara siswa padepokan. Dua permata itu adalah Raden Sahid putera Arya Sidik, Adipati Tuban, dan Raden Qasim, putera Raden Ali Rahmatullah, Bupati Surabaya. Sesungguhnya, mereka berdua masih saudara sepupu karena bibi Raden Sahid yang bernama Nyi Ageng Manila diperistri oleh Bupati Surabaya, Raden Ali Rahmatullah. Sementara itu, lantaran usia Raden Sahid, Raden Qasim, dan Syarif Hidayatullah sebaya, maka Abdul Jalil pun secara khusus membimbing ketiganya agar kelak dapat bersama-sama menjadi guru dan pemimpin yang dibutuhkan zamannya.

Karakter *Insan Kamil*

Guru juga diharapkan mencerminkan diri sebagai *insan kamil*. Jika dalam pandangan tasawuf *insan kamil* merupakan puncak pendakian perjalanan ruhani maka guru berkarakter *insan kamil* hakikatnya guru yang tanpa cela, baik lahir maupun batin. Secara lahir perilaku dan adab kehidupannya mencerminkan ke-*usfatun khasanah*-an dan secara batin mencerminkan diri sebagai manusia yang memiliki kesadaran kemanunggalan diri dengan Tuhannya. Segala laku, kata, pikiran, hati hakikatnya “laku, kata, pikiran, dan hati” Tuhannya. Kutipan berikut menggambarkan hal itu.

“... Karena itu, sudah menjadi kewajiban asasiku untuk melanjutkan tugas utama para nabi dan rasul, yaitu melakukan perubahan dan pembaruan – terutama menyadarkan manusia tentang keberadaannya sebagai makhluk paripurna (*al-insan al-kamil*) yang menjadi wakil Allah di muka bumi (*khalifah Allah fi al-ardh*)– di manapun aku berada. Mengubah dan memperbaharui sesuatu ke arah yang lebih baik, itulah tugas utamaku.” (SP PA SSJ[2]:196).

Dengan memiliki jiwa *insan kamil* guru ruhani akan mampu menjadi teladan dan inspirasi bagi murid-muridnya. Seorang guru yang tidak berpaling kepada selain Allah. Gerak-laku mengajar dan membimbingnya adalah keesaan *af'al, sifat, asma* Allah untuk mengantarkan murid-muridnya mencapai kefanaan. Guru yang mampu mengantarkan murid melewati *alam nasut* (alam manusia), *alam malakut* (alam malaikat), *alam jabarut* (alam sifat-sifat), untuk mencapai alam *lahut* (ketuhanan).

Karakter Pemimpin

Guru diharapkan memiliki kemampuan seorang pemimpin di muka bumi sebagai wakil Allah. *Khalifatul fil ardi* adalah pesan mendasar lain yang penting untuk

diaplikasikan guru spiritual. Pemimpin yang menjadi muara air kehidupan dalam bahasa Syaikh Siti Jenar.

“Sebagai orang yang sudah ‘terjaga’, aku sadar bahwa keberadaanku sebagai seorang ‘alim adalah pewaris nabi-nabi (al-‘ulama’ waratsat al-anbiya’). Karena itu, sudah menjadi kewajiban asasiku untuk melanjutkan tugas utama para nabi dan rasul, yaitu melakukan perubahan dan pembaruan –terutama menyadarkan manusia tentang keberadaannya sebagai makhluk paripurna (al-insan al-kamil) yang menjadi wakil Allah di muka bumi (khalifah Allah fi al-ardh)– di manapun aku berada. Mengubah dan memperbaharui sesuatu ke arah yang lebih baik, itulah tugas utamaku.” (SP PA SSJ[2]:196).

Seorang guru dalam kutipan di atas hendaknya mencerminkan sosok pemimpin di muka bumi. Sebagai pemimpin dengan sendirinya, guru ruhani akan menjadi panutan, penggerak, dan pendorong perjalanan ilmu dan ruhani murid-muridnya. Sebagai pemimpin, cermin *rahmatan lil’alamin* sebagai citra keteladan nabi Muhammad Saw. merupakan tuntutan yang tidak bisa ditawar.

SIMPULAN

Dari analisis sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa nilai karakter seorang guru dalam temuan penelitian ini digambarkan (i) berkarakter menulis, (ii) karakter pendongeng, (iii) karakter arif dan alim, (iv) karakter tidak egois, (v) karakter tanpa pamrih, (vi) karakter alam, (vii) karakter bumi, (viii) karakter cinta kasih, (ix) karakter pembaharu, (x) karakter cakap berpikir, (xi) karakter berhikmah, (xii) karakter ber-*irfan* (xiii) karakter *al-fatih*, (xiv) karakter insan kamil, dan (xv) karakter pemimpin. Dengan kualitas guru sufi demikian maka ia sekaligus akan menjadi contoh (*uswah*), pembuka, dan inspirasi bagi murid-muridnya di satu sisi dan pada sisi yang lain ia akan dapat dipercaya, ditakdim, dan diikuti perilaku. Kesimpulan dari analisis tentang ajaran kualitas seorang guru ruhani dapat diilustrasikan dalam bagan berupa lingkaran. Secara filosofis bagan itu mengingatkan akan nilai kualitas seorang guru ruhani yang harus dipenuhi, melingkari dalam jiwa, pikiran dan hati. Untuk mengajarkan ilmu Tuhan yang dalam bahasa Ronggowarsito diungkapkan, “*Kang lempeng taksih kawruh, sakawanira tunggal, ngelmuning Hyang sarengat myang tarekatu, hakikat miwah makripat, puniko kamil abdlol.*” (Pahami benar, keempatnya tak bisa dipisahkan. Ilmu Tuhan adalah syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Keempatnya menjadi sempurna dan utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. 1999. *Metode Menjemput Maut: Perspektif Maut*. Bandung: Mizan.
- Darma, Budi. 2004. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Chodjim, Achmad. 2006 (cet. ke-6). *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Herfanda, A.Y. 2008. Sastra Sebagai Agen Perubahan Budaya dalam Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana.
- Jawa Pos. 2007. "Agus Sunyoto: Mengungkap Ajaran Siti Jenar" (wawancara). Edisi Jumat 18 Mei 2007, hal. 10.
- Mahayana, Maman S. 2005. "Dakwah Agama dalam Sastra" dalam *9 Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publishing.
- Rumi, Jalaluddin. 2006. *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya: Aforisme-Aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sutejo. 2006. "Tamasya Relijius ke Puncak Diam" *Naskah Pemenang Ketiga Lomba Mengulas Karya Sastra Program Khusus 2006*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjend Dikmenum Bagian Proyek Peningkatan Perpustakaan Sekolah Pelajaran Sastra.
- Sutejo. 2014. *Apresiasi Puisi: Memahami Isi, Mengolah Hati*. Yogyakarta: Penerbit Terakata bekerja sama dengan Spectrum Center.
- Sutejo dan Kasnadi. 2010. *Apresiasi Prosa: Mencari Nilai, Memahami Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Felicha bekerja sama dengan Spectrum Center.
- Sutejo dan Kasnadi. 2014. *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Yogyakarta: Penerbit Terakata bekerja sama dengan Spectrum Center.
- Sutejo dan Kasnadi. 2014. *Kajian Puisi: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Penerbit Terakata bekerja sama dengan Spectrum Center.
- Sutejo. 2010. *Teknik Kreativitas Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Felicha bekerja sama dengan Spectrum Center.
- Sunyoto, Agus. 2007. "Potensi Kekayaan dan Keragaman Budaya", Makalah Presentasi dalam Sarasehan Budaya Adhikara Jawa Timur di Hotel Polereman Soerabaia Kota Batu. Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur Subdinas Kebudayaan.

- _____. 2006 (cet. ke-8). *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar (buku 1-2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007 (cet. ke-3). *Suluk Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar (buku 3-5)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2006 (cet. ke-3). *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar (buku 6-7)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.